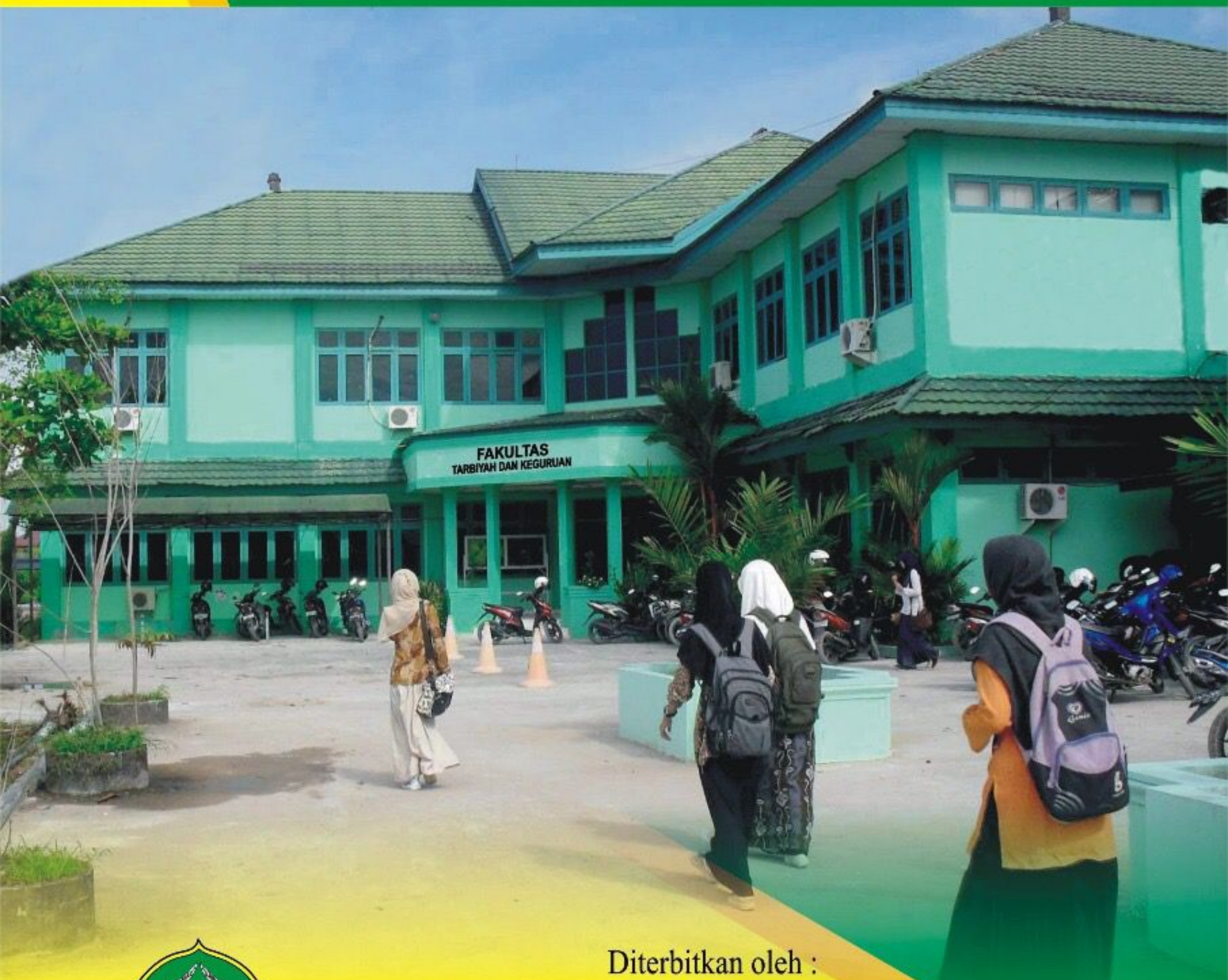


Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2016

ISSN 2088-6691

Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Keagamaan



Diterbitkan oleh :

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3253939 Banjarmasin 70235

e-mail : redaksijurnaltarbiyahbjm@gmail.com

PENDIDIKAN AKAL BUDI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

Hajiannor

Dosen Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

Email: annorbjm9@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan upaya mewujudkan kualitas kemanusiaan secara obyektif yang sejatinya mampu menata, menilai dan mengarahkan tindakannya dalam kebajikan. Upaya ini tentu saja memerlukan proses yang holistik dan sinambung dalam kerangka keadaban. Darinya diharapkan akan nampak sifat-sifat keteladanan sikap, perkataan dan perbuatan. Kesadaran diri membangun kepribadian yang memegang teguh etika moralitas, tidak serta merta namun memerlukan proses. Penataan terhadap akal budi (*qalb*), sebagai salah satu penggerak utama aktivitas, memegang peran penting yang bertujuan agar ia mampu tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya sekaligus berperan dalam menuntun kehidupannya secara positif. Pendidikan dilakukan guna menjaga kesucian diri, keseimbangan jiwa dan tindakan lahiriah. Karakter yang baik dengan sendirinya merupakan buah tersemayi dari internalisasi nilai-nilai agama atas dasar kebersihan dan kesucian hati, teraktualisasikan dalam segenap aspek kehidupan, sekaligus menekan perilaku negatif agar tidak menjadi malapetaka bagi dirinya, orang lain dan alam sekitarnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Akal Budi (*Qalb*), Kesadaran Diri, Pembentukan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam berusaha membimbing setiap individu menuju terbentuknya kepribadian utama, manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya dalam segenap aktivitas yang berjalan atas dasar moralitas ketuhanan (Muhammad Quthb, 1984: 22). Implementasinya bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam. Manusia seutuhnya (*kaffah*) terbentuk ketika terjalin keseimbangan kemampuan berpikir, perasaan, kesadaran dan keterampilan; keseimbangan berpikir, berzikir dan beramal (Zakiah Daradjat, 1988: 5-6). Karenanya di samping peningkatan kecerdasan intelektual sebagai domain utama, pengembangan keilmuan mengedepankan dimilikinya keterampilan menerapkan nilai-nilai etik yang hidup dan fungsional.

Muslim yang baik adalah orang yang berakidah dengan lurus, mendorongnya

melaksanakan syariah, hanya ditujukan kepada Allah Swt sehingga tergambar akhlak terpuji pada dirinya. Aqidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama (Marzuki, 1990: 81-82).

Hubungan personal yang hangat antara manusia dengan Tuhannya melalui kedekatan diri akan menumbuhkan terbentuknya *al-akhlak al-karimah* dalam kehidupannya. Perwujudan hal ini dalam kedirian seseorang, memerlukan penyerapan nilai-nilai ilahiyah yang berkembang melalui akal budi (*qalb*) yang cenderung menerima kebenaran dari Tuhannya, dan dengan demikian manusia akan beriman kepada Allah swt. Dalam pemaknaan serupa, Ahmad Mujib menyebutkan bahwa

term *qalb* di dalam Alquran semakna dengan istilah *al-nafs al-mutma'innah*, yang menggambarkan bahwa akal budi merupakan salah satu potensi rohani yang dimiliki oleh manusia (Ahmad Mujib, 1999: 25).

Manakala akal budi berfungsi secara normal, kehidupan manusia akan berjalan sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, cenderung pada keluhuran akhlak sehingga mampu membawa kemaslahatan bagi dirinya, orang lain dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan terhadap akal budi akan sangat menentukan bagi terbentuk karakter dasar kemanusiaan yang hakiki, cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Keberadaannya menjadi penyeimbang antara faktor *insaniyah* (kemanusiaan) dengan faktor *illahiyyah* (ketuhanan), mengendalikan akal pikiran dan nafsu. Melalui bimbingan dan petunjuk agama, akal budi mampu menuntun lahirnya pribadi yang memiliki keimanan, mempunyai tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun jika dorongan-dorongan nafsu selalu diperturutkan maka akan lahir pribadi yang kekuatan nafsunya selalu mendorong kepada kejahatan, mengejar kenikmatan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi.

B. Terminologi dan Makna Akal Budi dalam Islam

Akal budi merupakan istilah lain dalam bahasa Indonesia yang berarti hati nurani. Dalam bahasa Arab istilah dimaksud semakna dengan *qalb* dari akar kata 'qaf', 'lam', 'ba'. Tiga huruf tersebut menunjukkan dua arti, pertama memiliki makna sesuatu yang murni lagi mulia, dan kedua berarti sesuatu yang bolak-balik, berubah-ubah, berganti dari satu bentuk ke bentuk yang lain (Abul-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, 1994: 857), *Qalb* ydapat pula diartikan sebagai kekuatan metafisik yang dapat membalikkan/menjadikan sesuatu yang tinggi menjadi rendah (Shubhi Hamawi (editor), 2003: 86). Di dalam diri setiap manusia selalu ada suara hati yang ingin menyeimbangkan antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat karena suara hati datang dari Allah secara *given* (sudah ada sejak awal). Suara hati itu

tentunya timbul dari hati nurani manusia yang merupakan akal budinya.

Qalb memiliki banyak nama, yakni 1) *As-Shadr* yang ditempati perasaan waswas dan kesadaran, 2) *al-Qalb* yang merupakan tempat iman 3) *as-Syaghaf* yang merupakan tempat cinta kepada pekerti yang baik, 4) *al-Fuad* yang dapat melihat kebenaran, 5) *Habatul-Qalb* yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran, 6) *as-Suwaida* yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama, dan 7) *Mahajatul-Qalb* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya (Abdul Mujib, 1999: 60-61). Nama lainnya *ad-Dhamir* yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (*al-qawwat al-hafizhat*) dan *as-sirr* sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia.

Terminologi di atas membedakan pengertian *qalb* yang dalam bahasa Indonesia di mana hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yang bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan). Makna lainnya, hati dalam pengertian *qalb* merupakan sesuatu yang halus, memiliki unsur *rabbaniyah* (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian) dan mempunyai keterkaitan dengan hati yang jasmaniah. Hati itulah yang disebut dengan akal budi, yang mengetahui, mengerti dan mengenal diri sendiri, yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut oleh Tuhannya. Hati dalam makna ini yang menentukan sifat manusia secara lahiriah. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ غَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ
التَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا
يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُسَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
وَعَرِضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاجٍ يَزْعَمِي حَوْلَ الْحِمَى
يُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمِيٍّ أَلَا إِنَّ جَمِيَّ اللَّهِ
فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari 'Amir dari Abdullah bin Nu'man bin Basyir r.a. beliau berkata: " Saya mendengar Rasulullah bersabda," sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang subhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap subhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara subhat, akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembala hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang memasukinya, lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati. (HR al-Bukhari dan Muslim -redaksi lafadh dari al-Bukhari).

Berkaitan dengan pemaknaan terhadap hadits di atas yang khususnya tentang *qalb*, Imam Ibnu Daqiq al-'Id Rahimahullah mengatakan: kalimat, "barangsiapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia telah terjerumus kedalam wilayah yang haram" hal ini dapat terjadi ketika orang yang tidak bertaqwa kepada Allah dan tidak memperdulikan perkara syubhat maka hal itu akan menjerumuskannya kedalam perkara haram. Apabila seseorang sering melakukan perkara syubhat berarti telah menzhalmi hatinya, karena hilangnya cahaya ilmu dan sifat wara' dalam hatinya, sehingga tanpa disadari dia telah terjerumus kedalam perkara haram.

Hati nurani diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia yang baik dan suci, cenderung menerima kebenaran dari-Nya. Jika hati nurani berfungsi secara normal, maka kehidupannya menjadi sesuai dengan fitrah aslinya, dan dengan demikian manusia akan beriman kepada Allah. Manusia memiliki jasad, roh (rohani) dan jiwa (*nafs*) di mana ketiga unsur ini merupakan potensi yang harus dijaga,

dirawat, di kelola dan dikendalikan dengan baik agar dirinya mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya dengan baik sesuai tujuan penciptaannya. Kedekatan manusia kepada-Nya terjalin ketika perilakunya terpuji, bersih hati dari segala dosa (Syahriansyah, 1999: 149). Pembersihan diri, mendidik dan mempertinggi derajat budi, berbuat di jalan yang benar, dan melakukan perbuatan atas dasar kesucian hati dan jiwa bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pengertian *qalb* secara metafisik menunjuk kepada hati nurani atau suara hati yang selalu membawa kepada kebaikan. Potensi kejiwaan yang bersumber dari hati nurani inilah yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada hidup yang tenang, damai, jiwa yang selalu berusaha meninggalkan keburukan. Seseorang harus berupaya melakukan pembinaan dan penjagaan terhadap hati dari berbagai penyakitnya seperti; sombong, kikir, serakah, dengki, putus asa, cinta dunia, cinta maksiat, benci ketaatan, dan lainnya. Sebaliknya, dia juga dituntut untuk membina akal budinya agar menjadi pribadi yang rendah hati, sabar, bersyukur, zuhud, *qana'ah*, dermawan, *husnuzhan* dengan Allah, lapang dada, pemberani, cinta kebaikan, benci kemaksiatan dan lainnya.

C. Urgensi, Materi (Aspek) dan Metode Pendidikan Akal Budi

1. Makna Penting Pendidikan Akal Budi

Akal budi (*qalb*) merupakan alat sensori yang dapat berfungsi membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, serta merupakan tempat tumbuhnya iman. Bila hati bersih maka iman dapat tumbuh dengan baik, dan bila iman dapat tumbuh dengan baik maka manusia akan selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Sebaliknya jika hati kotor, maka iman tidak dapat tumbuh dengan baik dan hati tidak dapat melakukan fungsinya untuk membimbing manusia kepada kebenaran. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas di dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
لَا يَلْتِكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئاً إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hati nurani dapat dikategorikan sebagai intuisi atau pandangan yang dalam, gerakan halusnya mampu membawa manusia kepada kebenaran. Ia berfungsi sebagai sarana untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan manusia tidak mampu memainkan peranannya. Al-Ghazali menyatakan bahwa hati nurani manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu, serta memperoleh ilmu mukasyafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui intuisi atau ilham, oleh karena itu, ketika memutuskan sesuatu (membentuk pendapat), hati nurani langsung menetapkannya tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya (Imam Al-Ghazali, 2008: 14).

Hati nurani merupakan unsur rohani manusia yang sangat penting dan dipandang sebagai inti kemanusiaan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya maka dia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan bisa lebih sesat dari binatang sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. al-A'raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِيُونَ

Artinya: dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Memahami fungsi *qalb* yang merupakan sarana filterisasi segala perbuatan yang dilakukan, dengan merujuk kepada pengertiannya secara metafisik nampaknya mirip dengan *conscience* yang digunakan dalam istilah psikologi, yaitu sistem nilai moral seseorang, atau kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku, kumpulan moral nilai etis yang diperoleh seseorang dari kedua orangtuanya. *Qalb* di samping mengandung sistem nilai moral juga memiliki sistem nilai spiritual sehingga dengannya seseorang mampu merasakan keberadaan Tuhan, beriman dan dapat menerima kebenaran dari-Nya. Bila *qalb* (hati) bersih maka iman dapat tumbuh dengan baik, dan bila iman telah tumbuh dengan baik maka manusia akan selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Potensi kejiwaan yang bersumber dari akal budi inilah yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada hidup yang tenang dan damai, jiwa yang selalu berusaha untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk.

Pendidikan terhadap akal budi terarah agar seseorang mampu melakukan pembinaan dan penjagaan terhadap hati dari berbagai penyakitnya seperti; sombong, kikir, serakah, dengki, putus asa, cinta dunia, dendam, cinta maksiat, dan lainnya. Ia juga dituntut membina *qalb*-nya agar menjadi pribadi yang sabar, bersyukur, zuhud, *qana'ah*, dermawan, *husnuzhan* dengan Allah, lapang dada, pemberani, cinta kebaikan, benci kemaksiatan dan lainnya. Di samping itu apabila seseorang sering melakukan perkara syubhat berarti telah menzalimi hatinya, karena hilangnya cahaya ilmu dan sifat wara' dalam hatinya, sehingga tanpa disadari telah terjermus kedalam perkara haram, terkadang

menjadikan perbuatan dosa jika menyebabkan pelanggaran syariat.

Identifikasi penegas bagi kemuliaan yang diberikan kepada manusia terletak pada nilai kesempurnaan sebagai manusia (manusia yang telah menemukan nilai kemanusiaannya), hal ini memerlukan *mujahadah* (perjuangan) yang besar berupa kemampuan untuk menjaga kefitrahannya yang baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Karenanya untuk menguji hal tersebut, Allah Swt memberi cobaan kepada setiap manusia untuk mengetahui siapa yang betul-betul beriman dan taat kepada-Nya, di dalam cobaan itu sendiri tersimpan bukti kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Beruntunglah mereka yang berusaha mencari bentuk batin (nalar) yang ada dalam dirinya sehingga bisa memperbaiki keadaan nafsunya (berisi keinginan, perasaan dan kemauan) dan membimbing keinginan dirinya agar memiliki dorongan jiwa, sehingga akal budinya mampu membedakan mana yang hak dan batil, bermanfaat dan merusak (M. Rafi'ie Hamdie, 1988, Jilid III: 12). Nafsu merupakan salah satu sumber disamping akal dan pikiran yang dapat menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan, dan karenanya nafsu bisa membawa seseorang untuk mengarah pada perbuatan baik atau buruk. Disamping itu yang sangat penting adalah sikap jujur pada diri sendiri, *muhasabah* (menghitung-hitung, menilai) diri dengan mengakui adanya kelemahan dan kesalahan, perhatikan kelemahan dan kesalahan diri dan jangan mencari kekurangan orang lain.

2. Materi (Aspek) Pendidikan Akal Budi

Akal budi yang merupakan penggerak dan penentu perbuatan manusia, memerlukan upaya didik agar dapat memandu gerak perbuatan kepada ketaatan dan keridhaan Allah Swt. Pendidikan terhadapnya bertujuan agar ia mampu menjadi penggerak bagi penunanaan tugas kemanusiaan menuju kebaikan, kemaslahatan dan keselamatan dunia-akhirat, yang mencakup aspek-aspek berikut:

a. Keimanan

الإيمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالاركان
(رواه ابن ماجه والطبراني)

Iman adalah masalah ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh dunia nyata atau pengalaman empiris semata, iman hanya dapat dijangkau dengan dunia rasa. Dunia rasa hanya dapat dijangkau melalui hati nurani yang terdapat dalam dada manusia, bukan dengan rasio atau otak yang terdapat di kepala manusia karena rasio atau otak manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang gaib. Iman tumbuh dan bersemayam didalam hati nurani, begitu juga kekafiran dan kemungkaran. Oleh sebab itu, Allah Swt menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak bisa hanya sekedar syarat sah rukun syariat saja, akan tetapi harus sampai kepada pusat iman yaitu *qalb*.

Iman dan kafir terletak didalam hati. Allah Swt telah membeberkan berikut contoh antara orang yang dibukakan hatinya dan yang ditutup hatinya, serta perilaku keduanya. Iman yang benar mempunyai ciri tersendiri, di mana yang bersangkutan akan merasa tertegun dan terharu tatkala nama Allah Swt disebut, dan bahkan ia terdorong ingin meluapkan kegembiraan dan kerinduannya dengan bersujud dan menangis, kokoh dan mantap dalam setiap langkahnya dalam keyakinan kepada Allah Swt yang selalu menjaganya. Semua keputusan terletak kepada kebebasan manusia itu sendiri untuk memilih jalan yang sesat ataupun yang lurus (Sayid Sabiq, 2005 : 16-18). Melalui hatinya manusai memutuskan berada pada jalan kesesatan maupun jalan ketaqwaan.

Hati pada hakekatnya merupakan pintu dan sarana Tuhan memperkenalkan kesempurnaan diri-Nya. “Tidak dapat memuat dzat-Ku bumi dan langit-Ku, kecuali “hati” hamba-Ku yang mukmin lunak dan tenang (HR Abu Dawud). Dengan kata lain hanya melalui “hati manusia” keseimbangan sejati antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan kosmos bisa dicapai. Melalui keyakinan yang kokoh dan kuat kepada Allah swt menjadi pengikat untuk meyakini dan

mengimani hal-hal lain sesuai petunjuk-Nya. Iman kepada Allah swt merupakan pokok dan pangkal iman atas lainnya sesuai ketentuan yang dituntunkan-Nya. Akidah tauhid yang mengakar pada jiwa seseorang akan memberi keyakinan bahwa segala sesuatu hanya milik Allah Swt. Akidah yang benar akan dapat membangun kesadaran diri akan keterbatasannya untuk tunduk, patuh dan taat kepada kemutlakan yang disembahnya sehingga ia berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya.

b. Ibadah dan Amal Saleh

Hati adalah pusat pandangan, pemahaman, dan ingatan (dzikir). Hati adalah tempat dimana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia. Kehadiran-Nya terasa didalam hati, dan wahyu maupun ilham diturunkan kedalam hati para Nabi maupun hamba-Nya yang beriman. Hati, sebagai pintu dan sarana Tuhan memperkenalkan kesempurnaan diri-Nya. “Tidak dapat memuat dzat-Ku bumi dan langit-Ku, kecuali “Hati” hamba-Ku yang mukmin lunak dan tenang. Hanya melalui “hati manusialah” keseimbangan sejati antara Tuhan dan kosmos bisa dicapai dalam kesadarannya sebagai abdi dan khalifah-Nya.

Hakekat penciptaan sejatinya terarah agar makhluk melakukan pengabdian dan memurnikan ketaatan kepada Khaliqnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Az-Zariat/51 ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Sebagai makhluk, manusia dituntut mengabdikan diri secara penuh dan totalitas kepada Tuhannya. Melaksanakan ibadah merupakan wujud penunaian kewajiban manusia sebagai hamba kepada Khaliq-Nya. Karenanya semua doa dan amal ibadah yang dilakukan hanyalah untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Semua bentuk ibadah yang dilakukan merupakan bentuk kepasrahan atas kesadaran diri hamba akan keterbatasannya untuk tunduk, patuh dan taat kepada kemutlakan yang disembahnya

sehingga ia berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya. Suatu ibadah yang dilaksanakan dengan keikhlasan dan kekhusyukan, merupakan wujud ketundukan dan tanda kepatuhan kepada perintah Allah swt. Karenanya setiap ibadah akan bernilai di sisi-Nya manakala hati seseorang hadir dalam ibadahnya dengan kekhusyukan dan keikhlasan.

Bila hati mengamalkan segala bentuk ibadah, baik yang wajib maupun sunnat dan dikerjakan dengan penuh khusyuk dan ikhlas dan serta menetapi perangai-perangai yang terpuji dan menjadi perangai-perangai yang tercela niscaya berhaklah ia menerima ridha ilahi. Syech Muhammad Abduh dalam *Fatihah Alkitab* setelah menjelaskan bahwa ibadah merupakan puncak ketundukan akibat adanya rasa keagungan terhadap yang disembah, menggarisbawahi bahwa tujuan pelaksanaan ibadah adalah “mengingat manusia tentang rasa keagungan akan keagungan Tuhan yang Maha Tinggi itu” (Muhammad Abduh, 1382 H: 31). Penjelasan hal ini dipertegas oleh Abbas Mahmoud Al-Aqqad dengan menyatakan bahwa “tujuan pokok ibadah adalah a) mengingatkan manusia akan unsur rohani di dalam dirinya, dan b) mengingatkan bahwa dibalik kehidupan fana ini, masih ada kehidupan berikutnya yang bersifat abadi (Abbas Mahmoud al-Aqqad, 1965: 111) Hayat manusia tidaklah berhenti dengan kematiannya, sesungguhnya kematian hanya suatu sebutan bagi perpindahan untuk menempuh kelanjutan hidup yang lebih panjang, kehidupan akherat yang kekal dan abadi.

c. Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dalam hadits disebutkan

tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasulullah Saw. adalah dalam rangka menyempurnakan penuaian tugas kemanusiaan dalam kerangka tuntunan akhlak yang baik, sebagaimana sabda beliau:

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال :
حدثنا عيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان
عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة
قال : قال رسول الله ص.م : انما بعثت لأتم
صالح الاخلاق.(رواه احمد)

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Alquran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana termaktub dalam Q.S. 33/Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, namun diarahkan secara nyata untuk mempengaruhi dan mendorong bagi terbentuknya hidup yang suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, memberi faedah kepada sesama manusia (Ahmad Amin, 1975: 6-7). Melalui ungkapan yang sama, Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, 2003: 114). . Seseorang dinilai keutamaannya dari akhlaknya yang terpuji, yang implementasinya nampak darinya perkataan dan perbuatannya melahirkan yang mampu membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Kunci akhlak yang baik adalah dari hati yang bersih. Dan hati yang bersih adalah hati yang selalu mendapatkan cahaya dan sinar dari Allah Swt. Dengan sinar itu, hati akan dapat melihat dengan jelas mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Mana perbuatan terpuji dan mana perbuatan yang tercela. Manusia yang mulia bukanlah yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya ataupun keturunan bangsawan, akan tetapi yang terpuji akhlaknya. Baik akhlak terhadap Allah Swt (vertikal), maupun akhlak terhadap sesama makhluk (horisontal). Akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah, yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, serta mau mengikuti ajaran-ajaran sunnah Rasulullah.

3. Metode Pendidikan Akal Budi

Metode adalah merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang untuk sampai kepada tujuan. Sedangkan pembinaan

merupakan kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Atas dasar ini maka metode pendidikan akal budi dimaksudkan bagaimana caranya agar hati nurani tetap suci, hidup, bertahan, siap menerima hidayah dan bimbingan Ilahi, sekaligus cara menyempurnakan dan merawatnya agar tetap dalam kebaikan sesuai tuntunan-Nya.

a. Metode dzikrullah secara terus menerus

Menurut al-Ashfahaniy, dzikir itu mempunyai dua bentuk, yaitu dzikir dengan hati, dan dzikir dengan lisan. Selama manusia dzikrullah Tuhan menjamin kalbunya akan tenteram (QS. Al-Ra'ad/13: 28) dan dalam genggamannya rahmat Allah (QS. Al-Baqarah/2: 152). Nabi SAW melakukan *tahannuth* di Hira—sekalipun belum diangkat jadi rasul—telah melakukan dzikrullah. Menurut Haekal bahwa Nabi Saw bertahannuth dengan sepenuh kalbu ia menghadapkan diri ke jalan lurus, kepada Kebenaran yang Abadi. Ia telah menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwa dan kalbunya agar dapat memberikan hidayah dan bimbingan kepada masyarakatnya yang sedang hanyut dalam lembah kesesatan.

Dzikrullah harus diikuti dengan ibadah. Menurut al-Thabaathabaaiy, maksud dzikrullah adalah taat dan beribadah. Untuk itu Allah pun mengingatkannya dengan memberi nikmat, ihsan (berbuat yang lebih baik atau terbaik), kelegaan, dan keridhaan. Dzikrullah adalah konsumsi kalbu dan jiwa serta menjadikannya hidup serta siap menerima limpahan hidayah Ilahi. *Qalb* yang seperti inilah yang diisyaratkan oleh hadits Nabi Saw:

عن ابي موسى رضى الله عنه مثل الذى يذكر الله والذى لا يذكر ربه مثل الحى والميت
(رواه البخارى ومسلم)

Banyaklah cara dzikrullah seperti menyebut asma Allah dan sifat-sifatNya dan memuji-mujiNya, seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, La ila ha illallah, Allah Akbar*; atau membaca Alquran; dzikrullah

dengan segala nama-namaNya yang agung, dan sifat-sifatNya; atau dzikrullah dengan mengingat nikmat-nikmatNya dan kemurahanNya. Ibnu Qayyim mencatat 7 cara melakukan mendidik hati nurani, yaitu: memperdalam iman kepada hal-hal (ghaib) yang dikabarkan Allah seperti azab kubur, alam barzah, akhirat, hari perhitungan; memperbanyak dzikir dan sholat; melakukan *muhasabah* (intropeksi diri) setiap hari sebelum tidur; mentadaburi makhluk Allah yang banyak menyimpan bukti-bukti kekuasaan, ketauhidan, dan kesempurnaan sifat Allah; serta mengagungkan dan mengindahkannya seluruh perintah dan larangan Allah.

b. Istighfar dan Taubat

Istighfar ialah meminta ampunan dan penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya. Sedangkan tobat ialah kembali kepada Allah. Seseorang yang menumpuk dosa, berarti pula secara tidak langsung telah mengunci mati spiritualitas kalbunya sehingga sulit menerima kebenaran, membedakan mana yang hak dan batil, dan manfaat dan merusak. Namun ia bertaubat dan istighfar, maka kalbunya mengkilap dan hidup kembali. Bukankah Nabi SAW yang ma'shum (terpelihara dari dosa) tetap istighfar dan bertaubat lebih dari 70 kali bahkan 100 kali setiap hari. Rasulullah Saw bersabda:

عن ابي هريرة والله انى لاستغفر الله واتوب اليه
فى اليوم اكثر من سبعين مرة (رواه البخارى)

Menurut para ulama bahwa taubat itu wajib hukumnya. Jika maksiat itu berhubungan dengan *hablun min Allah* (hubungan manusia dengan Allah) cukup tiga syarat yaitu menghentikan maksiatnya itu; menyesalinya, dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi. Kalau salah satu syarat gugur, maka tidak sah taubatnya. Kalau maksiatnya itu *habl min al-nas* (hubungan sesama manusia) ditambah satu syarat yaitu meminta bebas dari dosa sesuai dengan hak yang melekat didalamnya.

c. Berdoa

Orang sombong memantulkan kepribadian yang seolah-olah tidak butuh

doa dan orang lain. Padahal manusia itu bersifat lemah. Rasulullah Saw menyuruh dan mengajari umatnya untuk senantiasa berdoa agar kalbu ini tetap dalam agamanya. Bukankah kalbu yang dapat bimbingan Tuhan yang dapat terhindar dari keraguan dan sifat labil? Mungkin ada orang berkata, untuk apakah kita berdoa, padahal semua alam raya dan segala isinya berikut sistem kerjanya segalanya akan senantiasa berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Guna menjawab pertanyaan di atas perlu dipahami oleh setiap muslim bahwa benar tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan sunnatullah. Namun demikian pada saat yang sama, tidak tertutup kemungkinan terjadi peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang dilihatnya sehari-hari, karena baik yang terlihat maupun yang tidak, keduanya sama ajaib dan mengagumkan. Kalau orang sakit akut serta enggan meminum obat, kemudian dia sembuh tanpa menggunakan tata cara penyembuhan yang dikenal, maka ketika itu, tidak ada jalan lain kecuali berkata bahwa di balik kesembuhannya ada *Inayatullah* (pemeliharaan Allah Swt).

d. Melatih diri selalu *Husnudzdzan* dan menghindari *Suu'dzdzan*

Sikap buruk sangka ini dipraktekkan orang-orang musyrik dan munafiq. Mereka sebelum mendengarkan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw sudah berprasangka jelek, karena taklid, sombong dan lain-lain. Dalam pembelajaran di kelas sering terjadi, seseorang siswa berprestasi dalam beberapa mata pelajaran yang sulit, tetapi dalam mata pelajaran yang secara umum lebih mudah, prestasinya rendah. Kenapa? Karena *suu'dzdzan* (berprasangka buruk) terhadap gurunya sehingga kalbunya tertutup menerima pelajaran. Inilah yang dilarang pada QS. Al-Hujarat [49]:12. Bukankah kita wajib berdoa di setiap pelaksanaan shalat agar diberi petunjuk kejalan kebenaran (QS. Al-Fatihah/1: 6).

D. Relevansi Pendidikan Akal Budi Terhadap Pembentukan Karakter

Implementasi dari kehidupan keberagamaan seorang muslim, di samping memenuhi tuntunan keakidahan dan peribadatan, ia berisi tatanan keadaban (*bond of civility*), yang ditandai dengan etika-moralitas (Ahmad D. Marimba, 1992: 19). Aspek ini menuntun seseorang berperilaku terpuji (*akhlaqul-karimah*) dan menghindari perilaku tercela (*akhlaqul-mazmumah*). Alquran menjadikan akhlak sebagai penggerak utama, elan vital aktivitas kemanusiaan; yang tercermin dalam tindakan, perasaan dan pemikirannya bahkan bisikan dalam hatinya. Pengajaran dilakukan untuk menuntun kesadaran akan kemutlakan kekuasaan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berusaha mendapatkan ridha-Nya (Mastuhu, 1999: 26-28. Penegasan hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Perilaku terpuji pada dasarnya merupakan *fitrah gharizah* yang secara kodrati yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang berbuat jahat, sebenarnya hal itu sangat bertentangan dengan jiwanya yang mengandung nilai kebaikan. Tentu saja hal ini terkait dengan konsistensi menjadikannya sebagai kebiasaan yang otonom.

Pembentukan karakter manusia secara hakiki sesuai fitrahnya sesungguhnya merupakan upaya mewujudkan kualitas kemanusiaan secara obyektif yang mampu menata, mengatur, menilai dan mengarahkan tindakannya dalam kebajikan. Dalam konteks ini akal budi sebagai salah unsur utama penggerak aktivitas kehidupan memegang peranan penting. Penataan terhadapnya dilakukan agar akal budi dengan kefitrahannya tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, terpatneri dalam diri dan terimplementasi dalam tingkah laku dan perbuatan. Dengan kesucian hatinya seseorang mampu akan membedakan hal-hal yang baik dan buruk. hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak

boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan, dilakukan dengan penuh tanggung jawab, melekat sebagai kewajiban hidup (Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Volume 16 Edisi III, Oktober 2010: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan).. Di dalamnya terjalin proses pengintegrasian sinergis antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia yang pengimplementasiannya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Volume 16 Edisi III, Oktober 2010: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan). Dengannya melalui proses pendidikan diharapkan seseorang mampu memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.

Seseorang dikatakan berkarakter jika ia berkepribadian, berperilaku, bertabiat, dan berwatak sehingga terbentuk sebuah pola sikap secara otonom. Ia merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Berkarakter dapat diartikan sebagai identitas diri yang dimiliki seseorang, memiliki corak tersendiri pada kepribadian dirinya secara menetap, konsisten dan bersifat personalitas.

Upaya pembentukan karakter yang merupakan proses holistik menanamkan perilaku terpuji dalam kerangka keadaban yang darinya akan nampak sifat-sifat keteladanan. Karakter menuntut adanya penghayatan nilai, proses identifikasi diri dengan nilai-nilai positif, selalu bersesuaian dengannya hingga menjadi kepribadian diri yang bersifat otonom. Hal ini dimungkinkan manakala seseorang memiliki keteguhan hati dan jiwa. Darinya akan lahir sikap dan pendirian yang kokoh dan kuat untuk mampu memegang nilai-nilai kebenaran

tersebut, selanjutnya memiliki keberanian membuktikannya melalui amal perbuatan.

Pendidikan dan pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. *Core* dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter di dalam Islam adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh, mengembangkan potensi seseorang berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Akidah dan syariah yang darinya mewujud dalam bentuk amal shaleh, pengejawantahannya berjalan atas dasar etika moralitas, harmonisasi dan kemaslahatan sesuai petunjuk-Nya.

Karakter merupakan kesempurnaan aktualisasi setelah pondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter akan terwujud dengan kuat tanpa aqidah yang benar. Ketika seseorang memiliki keimanan yang benar, ia akan mengikuti dan melaksanakan sepenuh daya seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya. Aqidah merupakan pondasi terwujudnya syariah dan akhlak, syariah bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak yang hakiki. Di sisi lain, pemerolehan akidah yang benar ketika iman tumbuh dan bersemayam didalam hati nurani, begitu juga kekafiran dan kemungkaran. Karenanya mendidik hati, mengenali akal budinya yang memiliki fitrah ketuhanan, menjadi sarana bagi lahirnya jiwa yang suci.

Setiap muslim dituntun memiliki akidah yang kuat, berakhlak sesuai tuntunan Alquran dan mampu hidup dalam realitas dunia yang maju secara harmonis, dinamis dan seimbang. Upaya ini tentu saja mempertimbangkan bahwa pembelajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya (Sasaran pembicaraan akhlak adalah (a) perbuatan seseorang pada diri sendiri,

seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qanaah, dll., (b) perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, sabar, syukur, hemat dan lain-lain. Internalisasi *akhlaqul-karimah* juga merupakan arah berbalik dari upaya menghindarkan seseorang dari perilaku tercela (M. Chatib Thoha, 1999: 126-127). Islam berintikan keimanan dan perbuatan, yang pertama merupakan pokok di mana darinya lahir amal shaleh sebagai manifestasinya. Iman yang baik tergambar pada amal yang baik, begitu pula sebaliknya, amal yang baik senantiasa dilandasi oleh iman yang baik pula.

Mendidik akal budi (*qalb*) akan menghidupkan rasa bertuhan. Hati yang senantiasa sadar bahwa Tuhan melihat, mengetahui dan senantiasa ada bersamanya merupakan kunci tidak melakukan dosa. Sebagai misal, ketika di depan penguasa saja, tidak berani berbuat salah karena sadar sedang diperhatikan, karenanya ada sikap kehati-hatian dalam sikap dan perbuatannya, apalagi berhadapan dengan zat yang Maha Agung. Membersihkan hati akan mengarahkan seseorang untuk senantiasa menjaga dirinya dari tindakan yang mengarah kepada perbuatan dosa, kesalahan dan kekhilafan (Firman Rija Arhas, 15 Desember 2011: *Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah*). Hati yang terjaga, darinya tertanam rasa kehambaan, rasa malu karena menyadari Allah Swt selalu hadir dan memerhatikannya segala perbuatannya. Ketika rasa kehambaan dihidupkan dengan sendirinya sifat *mazmumah* akan menghilang. Sifat sombong, angkuh, ujub disebabkan tidak adanya rasa kehambaan sebagai manusia kepada Tuhannya.

E. Simpulan

Akal budi (*qalb*) merupakan alat sensori yang dapat berfungsi membedakan antara keimanan dan kekafiran, yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, cenderung kepada kebaikan dan menolak kejahatan. Sebagai tempat tumbuhnya iman dan sumber rasa, kebersihan dan kesucian hati dapat menuntun manusia untuk tidak hanyut pada

keduniawian dengan tidak melupakan tugas dan kewajiban hidupnya. Pendidikan terhadapnya terarah untuk menyibukkan hati nurani dengan kebaikan dan ketaatan, mengaturnya dengan penuh ketelitian sesuai dengan petunjuk syariat-Nya, sehingga sesuatu yang datang dari luar yang sifatnya akan menghancurkan nilai-nilai kefitrahan yang hakiki, kecendrungan dalam dirinya kepada kebaikan dan kebenaran, akan tertolak dengan sendirinya.

Pendidikan akal budi dengan membimbing dan menuntunnya melakukan dzikrullah, istighfar dan tobat, doa, bersikap *husnudzdzan* dan menghindari *suu'dzdzan*, bertujuan membangun kesucian jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit batin yang sangat diperlukan dalam upaya menyingkap kebenaran. Hanya hati yang bersih dan suci, jiwa yang sempurna yang memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan kepada Allah Swt. Tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati *salim* (terselamatkan dari penyakit hati). Apabila jiwa telah bersih, niscaya dirinya terhindar keburukan, dipenuhi kebaikan, dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Kondidi kejiwaan dengan hati yang *salim* inilah yang mengarahkan perbuatannya kepada ketaatan kepada kebenaran, keluhuran, sehingga amal perbuatannya dipenuhi kebaikan dan maslahat; yang selanjutnya menjadi landasan dasar bagi terbangunnya karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Fatihah Alkitab; Kitab Altahrir*, Kairo: Dar Al-'Ulum, 1382 H.
- Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, Al-, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Anwas, Oos M., *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*,

- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Oktober 2010,
- Aqqad, Abbas Mahmoud, al- *Haqaaiq Al-Islam Wa Abathila Khusumihi*, Kairo: Al-Hilal, 1965.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- Firman Rija Arhas, “Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah” dalam *firmandepartment.blogspot.com*, <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12>
- Ghazali, Imam, al-, *Membangkitkan Energi Qalbu*. Disunting oleh Muhammad Nuh, Jakarta: Mitra Press, 2008 Hamawi Shubhi (editor), *al-Munjid al-Wasith fil-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah*. Beirut: Darul-Masyriq, 2003.
- Hamdie, M. Rafi’ie, *Al-Asaasu ila thariqi ila al-haq*, Jilid III, Banjarmasin: LP-KDP, 1988.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma’arif, 1992.
- Marzuki, *PAI Bab V; Kerangka Dasar Ajaran Islam*, Yogyakarta; UNY Press, 1990.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Oktober 2010 Mujib, Ahmad, *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun. Bandung: PT Al-Ma’arif, 1984.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi’ie Hamdie*, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999
- Thoha, M. Chatib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999..
- Zakariya, Abul-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Mu’jam *al-Maqayis Fil-lughah*, Beirut: Darul-Fikr, 1994.